



AKU ADALAH YANG AWAL & YANG AKHIR

Sepuluh Bahan Pemahaman Alkitab
Sidang Raya XVII
Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

Tim Penyunting
Anwar Tjen | Rainy MP Hutabarat | Irene Umbu Lolo
| Julianus Mojau

AKU
ADALAH
YANG
AWAL
& YANG
AKHIR

Sepuluh Bahan Pemahaman Alkitab
Sidang Raya XVII
Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

Tim Penyunting
Anwar Tjen | Rainy MP Hutabarat | Irene Umbu Lolo
| Julianus Mojau



Jl. Kwitang 29-33, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901200, Fax. 021-3901600
www.bpkgunungmulia.com

AKU ADALAH YANG AWAL DAN YANG AKHIR
Sepuluh Bahan Pemahaman Alkitab Sidang Raya XVII
Persatuan Gereja-gereja di Indonesia

Copyright © 2019 oleh Persatuan Gereja-gereja di Indonesia

Diterbitkan oleh
PT BPK Gunung Mula
Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420
E-mail: publishing@bpkgm.com
Website: <http://www.bpkgunungmula.com>
Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Cetakan ke-1: 2019

Teks Alkitab dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI
atas izin Lembaga Alkitab Indonesia

Tim Penyunting: Anwar Tjen, Rainy MP Hutabarat, Irene Umbu Lolo, Julianus Moju
Penyelaras Bahasa: Samuel Septino Saragh, Santoso S.B.
Penata Letak Isi: Wahyu Dwi Hartoro
Desainer Sampul: Hendry Kusumawijaya

Katalog dalam terbitan (KDT)

Persatuan Gereja-gereja di Indonesia

Aku adalah yang awal dan yang akhir : sepuluh bahan pemahaman Alkitab
Sidang Raya XVII Persatuan Gereja-gereja di Indonesia /
oleh Persatuan Gereja-gereja di Indonesia
- Cet. ke-1. - Jakarta: BPK Gunung Mula, 2019.
xiv, 111 hlm. ; 21 cm.

1. Alkitab--Pemahaman Alkitab.

I. Judul.

242

ISBN 978-602-231-565-0

Terpanggil untuk Bersatu dan Melayani Sesama

Pengantar

Dalam bukunya yang berjudul "*That All May Be One*", Harding Meyer menegaskan bahwa tujuan gerakan oikoumene adalah bersekutunya seluruh orang yang kepada Kristus. Pemahaman ini kemudian dibahasakan dengan berbagai formulasi kata seperti "*unity of Christians*," "*community of the faithful*," "*unity of the churches*". Semua ekspresi istilah tersebut memiliki pemaknaan dan tujuan yang sama, yakni bersatunya orang percaya yang lebih menuntut aktualisasi daripada hanya sekadar menjadi sebuah persepsi.¹ Tentu persepsi yang benar tentang panggilan gereja untuk bersatu sangatlah penting, karena persepsi yang benar akan

¹ Harding Meyer, *That All May Be One: Perceptions and Models of Ecumenicity*, trans. William G. Rasch (Grand Rapids, MI / Cambridge, UK: William B. Eerdmans, 1999), 3.

membawa pada tujuan yang tepat. Namun kenyataannya, untuk mengaktualisasikan sebuah persepsi kesatuan gereja dalam gerakan oikoumene, tampaknya bukanlah hal yang mudah diterapkan.

Menurut Harding, paling tidak ada tiga hal yang menjadi kendala utama yang membuat gerakan oikoumene gereja menjadi masalah yang cukup kompleks. *Pertama*, karena gerakan oikoumene tidak pernah diarahkan sebagai homogenitas maka motivasi yang sangat beragam menjadi pendorong dalam mendefinisikan, mencari, menemukan, dan mewujudkan kesatuan (*unity*) dalam berbagai ekspresi yang berbeda antara satu pandangan dengan pandangan yang lain. *Kedua*, pemahaman yang berbeda tentang arti bergereja yang berakar pada tradisi masing-masing mengantar pada pertanyaan mendalam, apakah gerakan oikoumene dapat memberikan dorongan dengan kekuatan yang cukup untuk memaknai pandangan eklesiologi yang berakar pada tradisi. *Ketiga*, tidak dapat dihindari adanya kenyataan bahwa persepsi atau konsep gerakan oikoumene mengalami perkembangan dengan perubahan cukup beranekaragam karena terkait dengan konteks sejarahnya. Tentang tantangan dalam gerakan oikoumene ini Harding menyatakan, "*the perception itself is part of the multiformity of and the change in the historical context.*"² Terkait hal ini, tentu saja pemaknaan dan pemahaman berbagai perspektif baru mengenai gerakan oikoumene terus berkembang menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam hal konsistensi, baik bersifat konseptual maupun praktikal.

Namun, perlu dipahami setiap gereja atau orang yang mengaku percaya kepada Kristus, betapa pun banyaknya kendala atau rintangan untuk mewujudkan keesaan gereja, yang terpenting dipahami adalah panggilan gereja untuk bersatu

² *Ibid.*, hlm 2.

merupakan mandat ilahi. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa kebersatuan gereja bukanlah suatu pilihan tetapi keharusan; bahkan hal ini tertulis dengan jelas dalam Yohanes 17:20-21 yang mencatat doa Tuhan Yesus tentang kerinduan-Nya akan kesatuan orang percaya. Di dalam doa-Nya, Yesus berkata, "*Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.*"³ Terkait teks menarik untuk mencermati argumentasi Alan Sell yang mengatakan, "*the concern for unity is as old as the Church itself.*"⁴ Dengan kata lain, semangat kesatuan gereja dan orang percaya merupakan akar atau dasar hadirnya gereja di tengah dunia ini. Itu sebabnya, dapat dikatakan, apa pun rintangan dan kendalanya, kebersatuan umat merupakan keniscayaan.

Sesungguhnya, panggilan gereja untuk bersatu memiliki dampak besar bagi pelayanan kepada sesama. Selaras dengan pemahaman tersebut, jiwa dan semangat sosial menjadi karakteristik penting dalam kehidupan seseorang yang menghayati panggilannya sebagai gereja dan sekaligus umat Tuhan di tengah dunia ini. Berdasarkan pengertian ini, kepedulian sosial adalah bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan memenuhi hukum Tuhan tentang mengasihi sesama sebagai wujud kasih kepada Tuhan. Rasul Paulus dengan jelas menguraikannya dalam surat kepada jemaat di Efesus, yang menurut hemat penulis, kaya akan pemahaman hakikat gereja yang seharusnya

³ Dikutip dari Andrew D. MacRae, "The Power of Christian Unity," dalam *Ecumenical and Eclectic the Unity of the Church in the Contemporary World, Essays in Honour of Allan P. F. Sell*, ed. Anna M. Robbins (Milton Keynes, UK / Waynesboro, GA: Paternoster, 2007), hlm. 31.

menjaga dan memelihara semangat oikoumenis. Jika memperhatikan teks ini, dapat dilihat bagaimana Rasul Paulus mengkategorikan kesatuan orang percaya sebagai panggilan (*vocation*) yang secara mutlak menjadi fondasi bagi setiap tindakan pelayanan (*social action*) kepada sesamanya.

Panggilan Bergereja dan Hidup Bermasyarakat

Ide utama surat Paulus kepada jemaat di Efesus (4:1-6) adalah betapa orang percaya sudah semestinya menghargai panggilan hidupnya sebagai gereja, dimana hal itu seharusnya diwujudkan melalui hidup yang berguna bagi orang lain atau sesamanya. Secara mendasar dalam keenam ayat ini, Paulus mengembangkan dua ide besar: (1) kesatuan di antara orang percaya; (2) orang percaya harus memiliki kesalehan hidup yang secara khusus berkaitan dengan hubungan sosial jemaat dengan sesamanya.⁴

Sebagian besar manusia umumnya lebih banyak mengambil sikap berpusat pada diri sendiri (*self-oriented*), di mana segala sesuatu dilihat dan diukur dari sudut pandang dirinya sendiri. Namun, bagi mereka yang telah hidup di dalam Kristus dan memiliki pikiran Kristus, ia akan menjadi seorang yang senantiasa melihat segala sesuatunya dengan mempertanyakan apakah yang paling mungkin dapat menyenangkan dan memuliakan Allah dalam setiap tindakannya. Inilah yang kemudian dikenal sebagai orang Kristen yang dewasa.⁵ Dalam

⁴ James Montgomery Boice, *Ephesians: An Expository Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan/Ministry Resources Library, 1988), hlm. 111.

⁵ Lihat John MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary: Ephesians* (Chicago: Moody, 1986), hlm. 41.

standar atau ukuran semacam inilah (*in spiritual maturity*) Paulus berbicara kepada jemaat di Efesus agar mereka memiliki hidup yang berpadanan dengan panggilan mereka sebagai orang percaya (ay. 1).

Sebagai catatan penting, kesatuan sebagai karakteristik utama dalam gerakan oikumenis hanya dapat terjadi apabila disertai kedewasaan rohani dalam diri orang percaya seperti yang dimaksudkan Paulus, sehingga secara tepat ia dapat merespons panggilannya itu. Selain itu, diperlukan pemahaman yang solid terhadap panggilan agung itu, khususnya hal yang terkait dengan tindakan sosial dalam pelayanan sesama. Dalam gerakan oikoumenis, pelayanan sosial terhadap sesama biasanya dikenal dengan istilah "*ecumenical hospitality*", di mana praktik ini akan banyak menyentuh area kepekaan dan keterbukaan di dalam diri seseorang terhadap sesamanya. Dalam salah satu *plenary World Council of Churches Faith and Order* yang diselenggarakan di Kuala Lumpur, Malaysia, (2004), Rev. Dr. Samuel Kobia ketika membuka ceramahnya yang bertema "*Receive one another as Christ has received you for the glory of God*" (Roma 15:7) mengatakan, "*The Christian concept of hospitality may help the ecumenical movement to address the challenges of 21st century with a sensitivity and creativity similar to those it showed when responding to major world crises during the previous century.*"⁶ Itu sebabnya, pada bagian teks ini, Paulus dengan kuat mengaitkan antara panggilan umat dalam keesaan, yaitu satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah

⁶ Diane C. Kessler, "Introduction," dalam *Receive One Another: Hospitality in Ecumenical Perspective*, ed. Diane C. Kessler (Geneva: WCC, 2005), xi. Terjemahan oleh penulis: Konsep Kristen tentang keramahan (kesediaan menerima orang lain) memberikan kontribusi besar terhadap gerakan oikoumenis dalam menghadapi berbagai tantangan di abad 21 ini melalui kepekaan dan kreativitas serupa seperti halnya yang telah diperlihatkan ketika merespons krisis yang melanda dunia sepanjang abad yang lalu.

gilan itu, dalam arti melakukan hal yang mengandung perbuatan baik terhadap sesamanya.

Semangat Oikoumenis dan Karakteristik Karya Sosial Berdasarkan Efesus 4:1-6

Pertama, "Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu, dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." (ay. 2-3). Karya sosial atau pelayanan kepada sesama tidak mungkin terlepas dari panggilan keesaan. Yang perlu diperhatikan di sini, seluruh karakteristik menyangkut kerendahan hati, kelemahlembutan, saling membantu, seluruhnya ditujukan untuk memelihara kesatuan dan mendatangkan

Karya sosial atau pelayanan kepada sesama tidak mungkin terlepas dari panggilan keesaan.

damai sejahtera. Kerendahan hati berarti menyingkir jauh dari ambisi pribadi dan mengedepankan kepentingan orang lain dibanding kepentingan diri sendiri (bnd. Flp 2:3). Secara etimologis, kata kerendahan hati yang berasal dari bahasa Yunani *tapeinophrosunē* berarti "berpikir atau menilai dengan segala kerendahan hati" (*to think or to judge with lowliness*).⁷ Kerendahan hati adalah kebajikan Kristen yang paling mendasar dalam menjalin hubungan

dengan sesama. Tidak satu pun pekerjaan Allah di muka bumi ini yang menyangkut krisis hidup manusia, dapat diselesaikan tanpa kerendahan hati dari orang yang mengerjakannya. Sikap kerendahan hati akan menghasilkan kelemahlembutan dan memungkinkan orang untuk menguasai dirinya sendiri se-

⁷ MacArthur, *Ephesians*, hlm. 120.

buatan tidak menyenangkan terhadap dirinya. Dengan karakter demikian, ia mudah mengampuni orang lain, bersikap tulus dan siap membantu, serta menjadi pembawa damai di mana pun ia berada.

Dan semua ini dimaksudkan agar setiap orang percaya atau gereja Tuhan memiliki semangat untuk bersatu dan tidak saling menjatuhkan melainkan saling menunjukkan kasih satu dengan yang lain.⁸ Menanggapi tulisan Paulus ini, Martin Lloyd-Jones mengatakan, *"It is the age of ecumenicity, with endless talk and writing about unity, union and re-union. How important it is therefore that we should consider what the Apostle has to say concerning this theme."*⁹

Kedua, diinspirasi oleh kasih sebagai dasar kesatuan gereja dan orang percaya, Paulus menasihati, memotivasi, mendorong jemaat di Efesus agar mereka mempertahankan kesatuan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka sebagai jemaat. Sebanyak 7 kali Paulus mengulang kata "satu" dalam ketiga ayat ini, untuk menekankan elemen-elemen penting yang membentuk kesatuan umat dan keesaan gereja, yakni *"satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua dan di dalam semua."* (ay. 4-6).

Pengertian tentang kesatuan yang dimaksud Paulus di sini sesungguhnya menghilangkan segala diskriminasi dan perbedaan perlakuan yang mengganggu kesatuan umat. Paulus mengingatkan bahwa semangat kesatuan berdasarkan kasih yang diinspirasikan Roh Allah itu membuat tidak lagi

⁸ Lihat Boice, *Ephesians*, 111-112. Lihat juga MacArthur, *Ephesians*, hlm. 120-125.

⁹ D. M. Lloyd Jones, *Christian Unity: An Exposition of Ephesians 4:1 to 16* (Pennsylvania, USA: The Banner of Truth Trust, 1980), hlm. 36.

ada pemisahan antara orang Yahudi dan orang Yunani, karena semua mendapat kasih yang sama, yaitu kasih yang bersumber dari Allah dan Roh yang sama. Itu sebabnya, setiap orang percaya sama-sama disebut sebagai orang percaya yang dimeteraikan oleh Roh Kudus sehingga mereka semua tanpa perbedaan disebut sebagai orang percaya yang disatukan di bawah pemerintahan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja.²⁰

Dipanggil ke Luar

Dalam semangat membangun gerakan oikoumenis di lingkungan gereja-gereja di Indonesia, keragaman dan kemajemukan masyarakat dan kepelbagaian tradisi dan latar belakang budaya yang mewarnai, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi gereja Tuhan. Selain itu, berbagai masalah sosial yang semakin marak akhir-akhir ini, seperti kemiskinan, pengangguran, masalah pendidikan, kesenjangan sosial-ekonomis, kriminalitas, lingkungan hidup, kependudukan, kenakalan remaja, dan sebagainya, seharusnya tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab gereja untuk ambil bagian dalam mengantisipasi atau upaya pemulihan agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian di antara umat dan di tengah masyarakat umumnya. Jika mengingat arti gereja (*eklesia*) sebagai yang "dipanggil ke luar", maka menjalankan misi dan visi gereja melalui berbagai gerakan oikoumenis merupakan konsekuensi yang wajar dan positif. Perlu pula diingat bahwa oikoumene artinya: (bumi) rumah bersama. *Oikos* berarti rumah yang menunjuk kepada bumi. *Nomos* artinya satu. berarti rumah bersama.

²⁰ Lihat John Paul Heil, *Ephesians: Empowerment to Walk in Love for the Unity of All in Christ* (Atlanta: Society Biblical Literature), hlm. 168-170.

Namun, sewajarnya pula dipertanyakan apakah semua gereja dapat meresponsnya dengan benar dan apakah melalui gerakan oikoumenis masalah sosial di negeri ini dapat ditanggulangi bersama-sama? Apabila gereja-gereja menjadi lumpuh dalam membangun semangat kesatuan sebagai wujud keesaan gereja yang seharusnya dapat berkontribusi melalui berbagai tindakan nyata di tengah masyarakat, maka sangat mungkin kekristenan hanya tinggal sebuah agama dan imannya tidak akan pernah menjadi standar yang menentukan kehidupan rohaninya apalagi menumbuhkannya.

Untuk Didiskusikan

1. Bahaslah dan identifikasikan kendala-kendala dalam gereja Anda dalam mengembangkan keterlibatan dalam oikoumenis?
2. Pertukaran mimbar merupakan salah satu wujud oikoumene yang umum dijalankan oleh gereja-gereja. Catatlah kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan gereja Anda sebagai wujud beroikoumene baik yang rutin menurut agenda kalender gerejawi maupun yang tidak rutin.
3. Gereja berarti dipanggil ke luar. Bahas dan catatlah hal-hal yang telah dilakukan oleh gereja Anda dan yang seharusnya dilakukan, sebagai bentuk pelayanan sosial yang inklusif (lintas iman).